

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang menjelaskan interferensi. Untuk mengetahui jenis interferensi yang terjadi, diperlukan teori tata bahasa ibu dan bahasa asing serta teori interferensi. Teori-teori ini akan digunakan sebagai acuan dalam analisis kesalahan. Melalui analisis kesalahan, dapat terlihat jenis interferensi yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Jerman karena kesalahan-kesalahan dalam berbahasa asing salah satunya disebabkan oleh adanya interferensi.

#### 2.1 Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) dalam "*Languages in Contact*" untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan. Pengertian dwibahasawan adalah orang yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Weinreich menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu (selanjutnya disebut B1) dan bahasa asing (selanjutnya disebut B2).

Menurut Apeltauer (1993:17), dwibahasawan mengalami fenomena interferensi ketika terjadi kontak bahasa dari dua bahasa dan menyebabkan adanya penyimpangan dari norma-norma suatu bahasa dalam tuturan dwibahasawan.

Faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi itu antara lain adalah adanya perbedaan di antara bahasa sumber (*Ausgangssprache*) dan bahasa sasaran (*Zielsprache*). Perbedaan tersebut tidak saja dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakatanya. Interferensi itu sendiri terjadi sebagai akibat perbandingan atau pengidentifikasian pengguna bahasa terhadap unsur-unsur tertentu dari bahasa sumber, kemudian memakainya dalam bahasa sasaran (Kleppin, 2002: 31).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan atau kekeliruan norma-norma B2 karena adanya pengaruh atau kontak bahasa dari B1,

baik itu berupa variasi dialek ataupun bahasa asing yang sangat berbeda, yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat terjadi dalam bidang linguistik, misalnya, penyimpangan dalam pengucapan atau pelafalan fonem, struktur bahasa, serta penggunaan kosakata. Dalam istilah linguistik, penyimpangan-penyimpangan itu disebut juga interferensi fonologi, interferensi gramatikal, interferensi leksikal, dan interferensi semantik.

## 2.2 Jenis-Jenis Interferensi

Weinreich (*Ibid.:14-61*) membagi interferensi menjadi tiga macam:

### 1) Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi pada tataran bunyi. Interferensi jenis ini terjadi ketika dwibahasawan mengucapkan sebuah fonem pada sistem B2 dengan fonem pada sistem B1 dan kemudian menggunakannya berdasarkan aturan bunyi fonem B1. Contoh: seorang penutur asal Perancis yang mengucapkan huruf <th> pada kata “*think*” [θiŋ] dengan fonem /s/. (*Ibid.:14*)

### 2) Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal terjadi ketika dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau hubungan gramatikal<sup>7</sup>(urutan kata, hubungan antarkata dan antarkalimat, dan intonasi) B2 dengan morfem atau hubungan gramatikal B1. Akan tetapi, morfem atau hubungan gramatikal B2 tidak sama dengan B1 atau bahkan tidak terdapat dalam B2.

Weinreich memberi contoh susunan kalimat yang salah pada kalimat *\*yesterday came he* yang diidentifikasi dari struktur bahasa Jerman *gestern kam er* oleh penutur bahasa Jerman. Padahal, susunan kalimat yang benar yang sesuai dengan hubungan gramatikal bahasa Inggris adalah *he came yesterday*. (*Ibid.:30*)

<sup>7</sup> Hubungan gramatikal merupakan istilah umum untuk subjek, predikat, objek langsung, dan objek tak langsung. (Kridalaksana, 2009:86)

### 3) Interferensi Leksikal

Interferensi ini terjadi ketika morfem B1 ditransfer ke B2. Morfem B2 dapat digunakan dalam fungsi baru berdasarkan morfem B1. Kedua proses tersebut dapat sewaktu-waktu dikombinasikan. Dwibahasawan pada umumnya lebih sering mentransfer bentuk kata, makna, distribusi bentuk kata dan maknanya dari budaya dan bahasa B1 ke dalam budaya dan bahasa B2. Weinreich memberikan contoh kata *skycraper* yang ditransfer ke dalam bahasa Jerman dan menjadi morfem *Wolkenkratzer*. (Ibid.:47).

Contoh lainnya: seorang dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Inggris mengatakan *\*Wir haben uns in einem Seminar kennen gelernt, und seitdem verpassten wir viel Zeit zusammen*. Kata *verpassten* merupakan pengidentifikasian dari B1, yaitu kata *passed* pada kalimat *we passed our time together*. Padahal, kalimat yang dimaksud adalah *wir verbrachten unsere Zeit miteinander*. (Kleppin, 2002: 31)

Dalam pembahasan berikutnya, interferensi fonologi dan interferensi leksikal tidak dibahas karena jenis interferensi yang cocok dengan penelitian ini adalah interferensi gramatikal. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan unsur sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Jerman. Oleh karena itu, interferensi gramatikal akan dibahas lebih mendalam.

### 2.3 Interferensi Gramatikal

Menurut Weinreich, interferensi gramatikal terjadi ketika dwibahasawan mengidentifikasikan morfem atau hubungan gramatikal (urutan kata, hubungan antarkata dan antarkalimat, dan intonasi) B2 dengan morfem atau hubungan gramatikal B1. Padahal, morfem atau hubungan gramatikal B1 tidak sama dengan morfem atau hubungan gramatikal B2, atau bahkan tidak terdapat dalam B2. (Ibid.:30). Weinreich membagi interferensi gramatikal menjadi empat macam, yaitu:

- a) transfer morfem,
- b) interferensi hubungan gramatikal,

- c) perubahan fungsi morfem yang ekuivalen,
- d) penghilangan kategori gramatikal wajib.

### 2.3.1 Transfer Morfem

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke dalam bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2009: 158). Weinreich membedakan morfem dengan hubungan gramatikal karena terdapat kemungkinan suatu fungsi gramatikal (subyek, obyek, nomina, adjektiva) dalam B1 ditandai oleh morfem, tetapi dalam B2 ditandai oleh hubungan gramatikal. Contohnya, kata *love* dan *Mary* dalam kalimat *John loves Mary*. Dengan penambahan morfem *-u* dalam kalimat berbahasa Rusia *Ivan Mari-u ljubit*, menyebabkan kata *Mary* sebagai akusatif dan berfungsi sebagai obyek langsung. (*Ibid.*:29-30)

Dalam proses belajar B2, dwibahasawan cenderung mentransfer morfem B1 ke B2. Transfer morfem ini terkadang dilakukan dwibahasawan untuk memperjelas maksud pernyataannya.

### 2.3.2 Interferensi hubungan gramatikal

Interferensi hubungan gramatikal terjadi ketika dwibahasawan menggunakan B2, tetapi hubungan gramatikal yang digunakan adalah B1. Hubungan gramatikal terdapat pada:

- a. Urutan kata dalam kalimat.
- b. Kongruensi dan dependensi.

Kongruensi adalah adanya hubungan atau kesesuaian antarkata, misalnya kesesuaian antara subyek dan predikat. Dependensi adalah ketergantungan antarkalimat.

- c. Modulasi, yaitu penggunaan intonasi atau tekanan pada bahasa lisan.

Contoh kalimat *\*he comes tomorrow home* yang diucapkan oleh orang Jerman ketika berbahasa Inggris (B2) merupakan sebuah contoh dari hubungan gramatikal urutan kata dari bahasa Jerman *er kommt morgen nach Hause*. (*Ibid.*:37-38).

Ada beberapa jenis interferensi hubungan gramatikal:

1. Transfer hubungan gramatikal B1 membawa makna yang tidak sesuai pada B2.

Pengidentifikasian dari B1 secara eksplisit dan tidak sengaja akan mengandung makna yang berbeda dari makna yang dimaksud.

Contoh:

Pada kalimat bahasa Inggris (B2) yang disusun oleh orang Jerman *this woman loves the man* yang diidentifikasi dari struktur B1 *diese Frau liebt der Mann* mengandung arti bahwa lelaki itu mencintai wanita itu. Seharusnya, kalimat ini berbunyi *the man loves the woman*. Namun, oleh karena adanya interferensi hubungan gramatikal B1, struktur kalimat B2 berubah makna menjadi wanita itu yang mencintai lelaki itu. Dalam bahasa Inggris, urutan kata dalam kalimat menentukan fungsi gramatikal. Oleh karena itu, *the man* yang mempunyai fungsi gramatikal sebagai subyek, harus diletakkan sebelum *this woman*, yang berfungsi sebagai obyek langsung. (*Ibid.*:37)

2. Transfer hubungan gramatikal B1 melanggar pola hubungan gramatikal B2.

Transfer hubungan gramatikal B1 melanggar pola hubungan gramatikal B2, namun masih bisa dimengerti secara tersirat.

Contoh:

Pada kalimat *\*Yesterday came he* yang diucapkan oleh penutur Jerman. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jerman *Gestern kam er* yang berarti *He came yesterday*. Meskipun tidak benar susunannya, kalimat tersebut tidak mengubah makna dan masih dapat dimengerti secara tersirat. (*Ibid.*:38)

3. Transfer hubungan gramatikal B1 menimbulkan hubungan gramatikal yang tidak wajib pada B2.

Interferensi hubungan gramatikal ini terjadi karena ditransfernya hubungan gramatikal B1 ke dalam B2, padahal dalam B2 hubungan gramatikal ini tidak wajib.

Contoh:

Ketika penutur bahasa Inggris berbicara bahasa Rusia dengan susunan pola kalimat B1: S + P + O. Dalam bahasa Rusia (B2), pola ini akan sangat membosankan karena bahasa Rusia memiliki enam variasi pola kalimat. Akan

tetapi, susunan pola kalimat tersebut tidak akan melanggar susunan pola kalimat B2. Misalnya kata *loves* dan *Mary* dalam kalimat *John loves Mary*. Dalam bahasa Rusia, kalimat tersebut dapat disusun dengan pola kalimat S + O + P *Ivan Mari-u Ijubit*. Dengan menambahkan morfem *u-*, maka *Mary* berfungsi sebagai akusatif atau obyek langsung. (*Ibid.*:30)

### 2.3.3 Perubahan Fungsi Morfem yang Ekuivalen

Interferensi ini terjadi ketika dwibahasawan mengidentifikasi morfem B1 dengan morfem B2, sehingga ia menggunakan morfem B2 dengan fungsi yang ia ambil dari sistem B1. Hal ini disebabkan oleh persamaan bentuk dan fungsi morfem antara B1 dan B2.

Contoh: ketika penutur Amerika mengidentifikasi morfem bahasa Yahudi *op* (=off, down) dengan morfem bahasa Inggris *up*. Penutur Amerika tersebut mengidentifikasi *op-rufn* untuk *to call up*. Contoh lain, ketika dwibahasawan Jerman-Inggris ingin menyampaikan “*Wie lange bist du schon hier?*”, ia mengatakan “*\*How long are you here?*” untuk kalimat yang seharusnya “*How long have you been here?*”. Kesalahan ini disebabkan oleh pengidentifikasian fungsi morfem *are* dengan fungsi morfem *bist*, yaitu untuk mengungkapkan kala kini. Penyamaan fungsi ini mengakibatkan perluasan fungsi morfem *are*, yaitu dari morfem yang berfungsi mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada kala kini menjadi morfem yang juga berfungsi menyatakan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau tetapi masih berhubungan sampai sekarang.

### 2.3.4 Penghilangan Kategori Gramatikal Wajib

Weinreich mengatakan bahwa dalam suatu bahasa terdapat kategori gramatikal yang wajib diungkapkan. Kategori gramatikal adalah golongan satuan bahasa yang dibedakan atas ciri gramatikalnya, misalnya kelas kata, genus, jumlah, kasus, waktu, modus, dan persona. Pengungkapan kategori gramatikal tidak sama dalam setiap bahasa sehingga menyebabkan penghilangan kategori gramatikal yang wajib dalam suatu bahasa.

Contoh yang terjadi pada seseorang yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang sedang belajar bahasa Jerman. Ia mengatakan *\*Laura ist Lehrer* (= *Laura is*

*a teacher*). Dari kalimat ini, terlihat bahwa orang tersebut tidak dapat membedakan genus nomina bahasa Jerman karena perbedaan genus tidak diwajibkan dalam bahasa Inggris. Seharusnya ia mengatakan *Laura ist Lehrerin*.

## 2.4 Analisis Kontrastif

Melalui analisis kontrastif dapat diungkapkan bahwa interferensi yang terjadi dari B1 pada B2 dapat diprediksi dengan cara mendeskripsikan kedua sistem bahasa tersebut untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2. (Bright, 1992: 300)

Untuk membandingkan dua struktur gramatikal, Lado (1961: 66) memberikan prosedur umum sebagai berikut: B2 dianalisis dan dibandingkan struktur demi struktur dengan B1. Dalam menganalisis struktur gramatikal secara kontrastif yang perlu diketahui adalah:

- a) Apakah struktur dalam B2 ditandai oleh perangkat yang sama dengan B1?
- b) Apakah struktur tersebut memiliki makna yang sama dengan B1?
- c) Apakah distribusi struktur tersebut dalam sistem bahasa B2 sama dengan distribusi dalam sistem bahasa B1?

Untuk melihat adanya interferensi gramatikal, diperlukan teori tata bahasa (gramatika), baik dalam B1 maupun B2 sehingga dapat diketahui perbedaan aturan-aturan penggunaan suatu pola kalimat atau struktur bahasa B1 maupun B2.

## 2.5 Preposisi Lokatif Bahasa Indonesia

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab 1, landasan teori yang relevan dengan penelitian ini ialah teori preposisi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman. Teori ini digunakan sebagai landasan dalam analisis kesalahan berbahasa, khususnya analisis kesalahan penggunaan preposisi, terutama preposisi lokatif.

Dalam buku yang berjudul “Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia”, Kridalaksana (1999: 105) mengklasifikasikan preposisi berdasarkan bentuknya, yaitu:

1. Preposisi dasar, yaitu preposisi yang tidak dapat mengalami proses morfologis;
2. Preposisi turunan, yang terbagi lagi atas: gabungan preposisi dan preposisi, gabungan preposisi dan nonpreposisi;
3. Preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya *pada*, *tanpa*, *semenjak*, dan sebagainya.

Kridalaksana mengidentifikasi preposisi *di*, *ke*, dan *dari* ke dalam kelompok preposisi dasar. Oleh para pakar bahasa Indonesia, preposisi dasar ini disebut *preposisi sejati* (Van Ophuijsen 1915:46), *perangkai sejati* (Lubis 1952:167), *kata depan tulen* (Mees 1954: 114), dan *kata perangkai asli* (Slametmuljana 1957:167). (Suenobu, 2007: 77)

Chaer (1998) dalam bukunya yang berjudul “Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia” mengklasifikasikan preposisi berdasarkan fungsinya (*Ibid.*:122). Dilihat dari fungsinya, preposisi dapat dibedakan menjadi:

- a. untuk menyatakan tempat berada, yaitu : *di*, *pada*, *dalam*, *atas*, dan *antara*
- b. untuk menyatakan arah asal, yaitu : *dari*
- c. untuk menyatakan arah tujuan, yaitu : *ke*, *kepada*, *akan*, dan *terhadap*
- d. untuk menyatakan pelaku, yaitu : *oleh*
- e. untuk menyatakan alat, yaitu : *dengan*, dan *berkat*
- f. untuk menyatakan perbandingan, yaitu : *daripada*
- g. untuk menyatakan hal atau masalah, yaitu : *tentang* dan *mengenai*
- h. menyatakan akibat, yaitu : *hingga* dan *sampai*
- i. menyatakan tujuan, yaitu : *untuk*, *buat*, *guna*, dan *bagi*

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, saya hanya mengambil teori kata depan yang menyatakan tempat berada, arah asal, dan arah tujuan, yaitu kata depan ‘di’, ‘ke’, dan ‘dari’.

Fungsi ini diperjelas lagi oleh Suenobu (2007) dalam disertasinya yang berjudul “Preposisi Lokatif Bahasa Indonesia”. Berdasarkan analisis melalui



skema citra<sup>8</sup>, Suenobu memperjelas lagi bahwa preposisi lokatif bahasa Indonesia mengandung lima makna dasar, yakni ‘keberadaan’, ‘tujuan’, ‘sumber’, ‘lintasan’, dan ‘jarak’. Makna ini dibagi berdasar skema <interior> dan <eksterior> yang berkaitan dengan dimensi suatu obyek preposisi<sup>9</sup> (*Op*). Preposisi lokatif *di* dalam konstruksi lokatif<sup>10</sup> (berikutnya disebut KL) memunculkan skemata <keberadaan> dan dikategorikan bermakna ‘keberadaan’. PrepL *ke*, *menuju (ke)*, *sampai (ke)*, *hingga (ke)* dalam KL memunculkan skema <tujuan> dan dikategorikan bermakna ‘tujuan’. PrepL *dari* memunculkan skemata <asal lokasi> dan dikategorikan bermakna ‘asal lokasi’. (*Ibid.*:278)

Untuk kelompok kata *atas*, *bawah*, *dalam*, *luar*, *sebelah*, dan *sebagainya* pada frase preposisi tempat *di atas*, *ke bawah*, *dari dalam*, Kridalaksana mengklasifikasikannya ke dalam kelompok nomina lokatif (NL). Bentuk preposisi seperti itu, ia kelompokkan ke dalam bentuk gabungan preposisi dan nonpreposisi. Suenobu memperjelas lagi dalam disertasinya bahwa kelompok kata tersebut tidak dikelompokkan ke dalam PrepL karena NL dapat digabung dengan enklitik (kata ganti kepemilikan/pronomina) *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, sedangkan PrepL tidak mungkin digabung dengan enklitik tersebut. Misalnya, *\*Saya pergi kenya pasar* atau *\*Ia sedang membaca dimu kamar* (*Ibid.*:83).

## 2.6 Preposisi Lokatif Bahasa Jerman

Berdasarkan struktur kata dalam bahasa Jerman, preposisi dibedakan menjadi dua, yaitu preposisi primer dan preposisi sekunder. Preposisi primer merupakan preposisi murni yang bukan terdiri atas dua kata dan biasanya tidak diikuti dengan kasus *Genitiv*, melainkan kasus *Dativ* dan *Akkusativ* (Buscha, 2003: 416). Menurut Helbig/Buscha (2003), yang termasuk preposisi primer adalah *an*, *auf*, *aus*, *bei*, *durch*, *neben*, *ohne*, *über*.

Berikut adalah aturan penggunaan preposisi *auf*, *aus*, *bei*, *in*, *nach*, *von* dan *zu*: (*Ibid.*: 417-442)

<sup>8</sup>Skema citra adalah penggambaran atau representasi konseptual berdasarkan pengalaman fisik. (Suenobu, 2007: 35)

<sup>9</sup>Nomina yang memiliki ciri lokatif disebut obyek preposisi. Contoh: **di atas pohon** memiliki objek preposisi **atas pohon**.

<sup>10</sup>Konstruksi lokatif terdiri atas satu preposisi dan dua nomina.

## 2.6.1 *auf*

### 2.6.1.1 Lokal

1. *Nicht zielgerichtet* (tidak mempunyai tempat tujuan). Preposisi ini selalu diikuti dengan *Dativ*

Contoh :

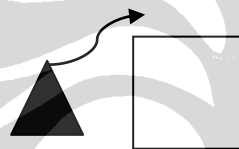
- *Das Buch liegt **auf** dem Tisch.*
- *Die Jungen spielen **auf** der Straße Fußball.*
- *Wir stehen **auf** einem Berg.*



2. *Zielgerichtet* (mempunyai tempat yang dituju dan menyatakan adanya pergerakan). Preposisi ini selalu diikuti dengan *Akkusativ*.

Contoh:

- *Sie legt das Buch **auf** den Tisch.*
- *Er geht **auf** die Straße.*
- *Wir steigen **auf** einen Berg.*



### 2.6.1.2 Final-Lokal.

Preposisi ini digunakan di depan nama institusi dan kantor, seperti stasiun (*Bahnhof*), kantor polisi (*Polizei*), kantor pengadilan (*Gericht*), dan kantor pos (*Postamt*).

- a. *Nicht zielgerichtet* (tidak mempunyai tempat tujuan, melainkan menyatakan aspek 'diam' atau 'berhenti'). Preposisi ini selalu diikuti oleh *Dativ*.

Contoh: *Sie kauft **auf** dem Postamt Briefmarken.*  
(Dia membeli perangko **di** kantor pos.)

- b. *Zielgerichtet* (mempunyai tempat yang dituju). Preposisi ini selalu diikuti oleh *Akkusativ*.

Contoh: *Sie geht **auf** das Postamt.*  
(Dia pergi **ke** kantor pos.)

Terdapat perbedaan makna antara penggunaan preposisi *auf*, *in*, dan *zu*, yaitu:

*Sie geht **auf** den Bahnhof.* (Dia pergi ke stasiun.)

→ memiliki arti bahwa dia sudah pasti akan membeli karcis dan akan naik kereta.

*Sie geht **in** den Bahnhof.*

→ memiliki arti bahwa dia hanya pergi ke stasiun tersebut, tanpa bermaksud untuk naik kereta.

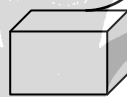
*Sie geht **zum** Bahnhof.*

→ memiliki arti bahwa dia pergi ke arah stasiun.

### 2.6.2 *aus*

Preposisi ini berfungsi untuk menyatakan pergerakan keluar dari suatu jangkauan atau bidang atau wilayah dan selalu diikuti dengan

*Dativ.* (Ibid.:419)



Contoh:

- *Die Mutter nimmt die Wäsche **aus** dem Korb.*  
(Ibu mengambil pakaian dari keranjang.)
- *Das Wasser läuft **aus** dem Eimer.* (Air itu mengalir dari ember.)
- *Die Spaziergänger kommen **aus** dem Wald.*  
(Para pejalan kaki datang dari hutan.)

### 2.6.3 *bei*

Preposisi ini digunakan untuk menyatakan tempat dan menurut aturan tata bahasa Jerman harus diikuti dengan *Dativ* (Ibid.:421). Preposisi ini berfungsi untuk:

- a. menyatakan posisi berdampingan.

Contoh: - *Er saß **bei** seinen Freunden.*

(Ia duduk di antara teman-temannya.)

- *Das Haus steht **bei** einem Springbrunnen.*

- b. menyatakan letak geografis yang letaknya berdekatan dengan suatu kota atau daerah.

Contoh:

*In Markkleeberg **bei** Leipzig finden landwirtschaftliche Ausstellungen statt.*

- c. menyatakan keberadaan suatu benda atau seseorang.

Contoh: - *Ich habe kein Geld **bei** mir.*

(Saya tidak membawa uang.)

- *Sie wohnt **bei** ihren Eltern.*

(Dia tinggal bersama orang tuanya.)

#### 2.6.4 *in*

Preposisi ini bisa diikuti oleh dua kasus: *Dativ* dan *Akkusativ* (*Ibid.*:429).

Preposisi *in* berfungsi untuk:

- a. jika diikuti dengan *Dativ*, preposisi *in* berfungsi menyatakan letak atau tempat berada. (*in* + *D*)

Contoh: - *Das Buch liegt **im** Schrank.*

(Buku itu ada di lemari.)

- *Die Kinder sind **in** der Schule.*

(Anak-anak ada di sekolah.)

- b. jika diikuti dengan *Akkusativ*, preposisi *in* berfungsi untuk menyatakan arah tujuan dan menyatakan adanya pergerakan. (*in* + *A*)

Contoh: - *Sie legt das Buch **in** den Schrank.*

(Dia meletakkan buku itu ke dalam lemari.)

- *Die Kinder gehen **in** die Schule.*

(Anak-anak pergi ke sekolah.)

#### 2.6.5 *nach*

Preposisi *nach* merupakan preposisi lokatif untuk menyatakan arah tujuan, dan digunakan untuk menyatakan keterangan tempat tanpa artikel, seperti nama kota, negara, dan delapan mata angin. Preposisi ini tidak diikuti dengan kasus apapun. (*Ibid.*:433)

Contoh:

- *Gehen Sie bitte **nach** rechts!* (Silahkan berjalan ke arah kanan!)

- *Die Vögel fliegen **nach** Süden.*

(Burung-burung terbang ke arah Selatan.)

- *Die Delegation reist nach Indien.* (Para delegasi pergi ke India.)

Untuk kata benda yang berartikel, preposisi yang digunakan pada umumnya adalah *in*:

- *Die Studentengruppe fährt in die Schweiz.*  
(Rombongan mahasiswa pergi ke Swiss.)
- *Die Vögel fliegen im Herbst in den Süden.*  
(Burung-burung terbang ke arah selatan di musim gugur.)

### 2.6.6 von

Preposisi *von* selalu diikuti dengan *Dativ* dan berfungsi untuk: (*Ibid.*:439)

- menyatakan 'asal tempat' secara umum, yaitu berasal dari tempat yang tidak jelas dan spesifik disebutkan (*allgemeiner Ausgangspunkt*).

Contoh: - *Er sprang von der Straßenbahn.*

(Ia melompat dari trem.)

- *Ich komme gerade vom Arzt.*

(Saya baru datang dari dokter.)

- *Schon von draußen hörte sie Musik.*

(Dia mendengar musik dari luar.)

- menyatakan 'asal tempat' secara spesifik dan pada umumnya diikuti preposisi kedua yang terletak di belakang keterangan tempat.

Contoh: - *Von der Brücke an fuhr das Auto langsam.*

- *Vom Flugzeug aus war die Gegend gut zu überblicken.*

- untuk menyatakan trayek atau jalur dan pada umumnya diikuti oleh preposisi kedua yang menyebutkan tempat tujuannya.

Contoh: - *Der Bus fährt von Leipzig bis Dresden.*

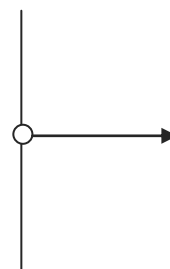
(Bus itu pergi dari Leipzig sampai Dresden.)

- *Wir fliegen von Berlin nach Moskau.*

(Kami pergi dari Berlin menuju Moskow.)

- *Das Kind läuft vom Vater zur Mutter.*

(Anak itu berlari dari ayah ke ibu.)



### 2.6.7 zu

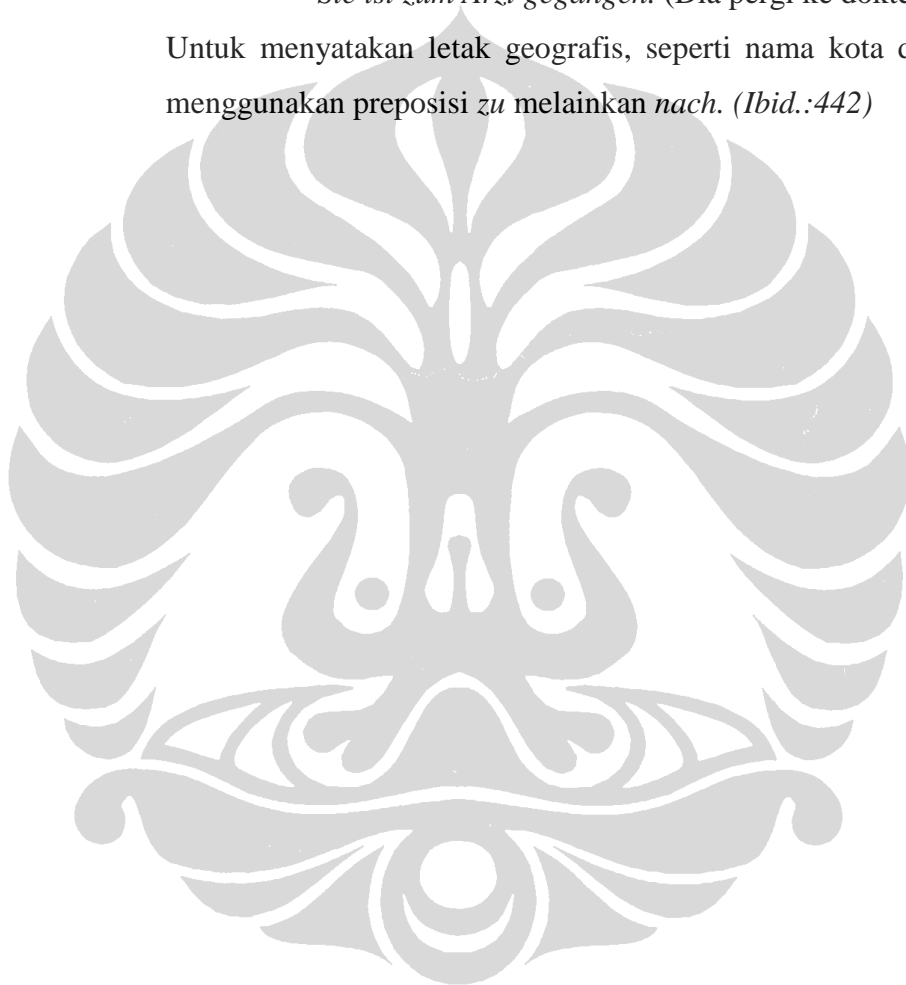
Preposisi ini digunakan untuk menyatakan 'tempat tujuan' baik untuk tujuan tempat seseorang, maupun untuk benda, dan selalu diikuti dengan *Dativ*.

Contoh: - *Wir gehen zum Bahnhof.* (Kami pergi ke stasiun.)<sup>11</sup>

- *Sie fuhr zu ihren Eltern.* (Dia pergi ke orangtuanya.)

- *Sie ist zum Arzt gegangen.* (Dia pergi ke dokter.)

Untuk menyatakan letak geografis, seperti nama kota dan negara, tidak menggunakan preposisi *zu* melainkan *nach*. (*Ibid.*:442)



---

<sup>11</sup> Keterangan: Lihat 2.6.1